

Mengutip Perjalanan Soenario Sastrowardoyo dalam Menghidupkan Organisasi Kemahasiswaan Islam pada Era 4.0

Diena Fahrani Aisyah Fitri

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UN Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: diena.fahrani18@mhs.uinjkt.ac.id

Fatihatul Arifiani Melinea

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UN Syarif Hidayatullah Jakarta

Anis Fuadah Zuhri

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UN Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstract

The organization is very necessary in daily activities, especially in the activities of school or university organizations. The organization can not run well if there is no one in the organization that turns it on. As is the case with Soenario Sastriwardoyo, he is a figure who can support his organization with a variety of ideas, one of which is unity. Especially in the 4.0 era where technology has an important role and brings changes to thinking patterns and human activities, especially students. Therefore it is very necessary to study previous history to be able to develop student organizations for the better.

Keywords: Soenario, students and student organizations

PENDAHULUAN

Organisasi adalah wadah untuk mahasiswa mengembangkan ekspresi aspirasi mereka. Organisasi sangat penting dalam kehidupan sosial, baik organisasi di sekolah, kampus, kantor dan lainnya. Organisasi sangat dibutuhkan terutama pada mahasiswa. Organisasi dinuat untuk mencapai suatu target tertentu, di dalam organisasi sendiri terdapat aturan-aturan dimana peraturan tersebut harus dipatuhi, jika peraturan tersebut di langgar maka anggota tersebut dapat dikenai sanksi yang sudah disepakati. Dalam organisasi ada ketua, wakil dan jajaran lainnya dimana mereka harus melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.

Dalam menghidupkan sebuah organisasi pasti ada beberapa perjuangan para tokoh dan organisasi terdahulu. Seperti organisasi yang melahirkan hari sumpah pemuda, yang dimana didalamnya merupakan

kumpulan anak muda yang ingin memerdekakan bangsa Indonesia dengan pemikiran para pemuda tersebut. Seperti tokoh Soenario Sastrowardoyo yang merupakan salah satu tokoh dalam organisasi sumpah pemuda. Dimana Soenario mempunyai peran yang penting dalam organisasi tersebut, dengan berbagai macam pengalaman organisasinya adari dalam maupun luar negeri, sehingga dapat mengembangkan organisasi kemahasiswaan pada saat ini. Soenario merupakan mantan menteri luar negeri, dan juga sebagai pengurus perhimpunan Indonesia di Belanda. Oleh karena itu mahasiswa adalah "*agent of change*" bagi harapan masyarakat Indonesia. Dalam era 4.0 mahasiswa dituntut untuk mempunyai keterampilan lain baik dalam bidang akademik ataupun non akademik. Era 4.0 disebut juga revolusi industri dimana mesin teknologi dan robot yang menggantikan tugas manusia. Tanpa keterampilan lebih maka mahasiswa akan kalah saing terhadap teknologi pada saat ini, karena teknologi pada era ini dibuat untuk mempermudah kegiatan manusia secara instan.

METODE

Kajian ini menggunakan metode literatur review atau tinjauan literatur, di mana literatur-literatur yang relevan tentang tokoh Soenario Sastrowardoyo dibaca, dipahami, dan ditelaah lalu kemudian dicari hubungan dan relevansinya dengan aktivitas organisasi kemahasiswaan Islam. Dalam kajian ini, tinjauan literatur memiliki empat tujuan utama yaitu melakukan survei literatur, mensintesis informasi dalam literatur menjadi ringkasan, menganalisis secara kritis informasi yang dikumpulkan dengan mengidentifikasi kesenjangan dalam pengetahuan saat ini, dan menyajikan tinjauan literatur dengan cara yang terorganisir.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mengenal Profil Soenario Sastrowardoyo

Soenario adalah salah satu tokoh yang berperan aktif dalam dua peristiwa yang menjadi tonggak sejarah nasional Manifesto 1925 dan Kongres Pemuda II. Soenario lahir di Madiun pada tanggal 28 Agustus 1902. Sejak kecil Soenario sudah bersekolah di sekolah Belanda, karena Ia adalah anak dari pasangan Sutejo Sastrowardoyo yang merupakan mantan wedana di Uteran dan Suyati Kartokusumo. Sutejo Sastrowardoyo dan Suyati Kartokusumo memiliki 14 anak, ia merupakan anak pertama dan memiliki 13 adik. Berikut ada tabel organisasi yang diikuti oleh Soenario Sastrowardoyo.

Organisasi	Tahun	Pemikiran
Tri Koro Darmo/ Jong Java	1918	Mempunyai cita-cita menyatukan persatuan Indonesia
PI (perhimpunan Indonesia)	1913	Merumuskan dan mencetuskan manifesto politik
NPO (Nationale Padvinders Organisatie)		Mendirikan organisasi ini
PNI (Partai Nasional Indonesia)	1927	
INPO (Indonesische Nationale Padvinders Organisaties)		
PAPI (Persatuan Antara Pandu Pandu Indonesia)		
Kongres Pemuda II	1928	Pembicara dengan makalah berjudul Pergerakan Pemuda dan Persatuan Indonesia.
DPRS (Ketua Seksi Luar Negeri DPR Sementara)	1950	
Menteri Luar Negeri RI	1953	Ketua delegasi RI konferensi Asia di Afrika di Bandung
Rektor Universitas Diponegoro Semarang	1963	
Duta Besar Inggris	1956	
Rektor IAIN Al Jamiah Al Islamiyah Al Hukumiyah	1960	Cikal bakal UIN Sunan Kalijaga dan UIN Syarif Hidayatullah
Anggota Panitia Lima	1974	Perumusan Piagam Jakarta Mengganti sila ke-1 dengan bung Hatta

Beliau sejak kecil tinggal di Madiun, beliau masuk Sekolah Taman Kanak-Kanak atau Frobelschool pada tahun 1908. Kemudian masuk Europeesche Lagere School (ELS) setingkat seperti SD namun harus ditempuh selama 7 tahun pada tahun 1909. Kemudian melanjutkan di Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO) dan hanya 1 tahun disana. Kemudian beliau pindah ke Jakarta dan melanjutkan sekolahnya di Rechtschool selain belajar disana ia juga memahirkan bahasa Prancis. Setelah beliau lulus pada 1923, beliau melanjutkan sekolahnya di negeri

Belanda atas biayanya sendiri. Beliau di terima di Universitas Leiden yang merupakan perguruan tertinggi tertua di Belanda. Pada tahun 1925 beliau mendapat gelar Mr. atau Meester in de Rechten yang berarti ahli dalam ilmu hukum.

Awal mula Soenario menemui pujaan hatinya, terjadi pada rangkaian acara Kongres Pemuda II dalam acara malam kesenian dimana wanita bernama Dina Maranta Pantouw mendapat peran sebagai “ibu Pertiwi” yang melambangkan persatuan Indonesia. Penampilan wanita ternyata menarik perhatian Mr. Soenario dan beliau meminta Mr. Arnold untuk memperkenalkan wanita tersebut padanya. Permintaannya pun dikabulkan dan beliau diperkenalkan kepada ibu Dina. Setelah itu mereka makin dekat dan berjuang bersama dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Pada tanggal 1 Juli 1930, pernikahan mereka dilangsungkan di Jakarta. Pernikahan antar suku merupakan hal yang tidak di anjurkan, namun mereka berani untuk merubah pemikiran kedaerahan tersebut. Mereka pun tetap melangsungkan pernikahannya. Dari pernikahan tersebut mereka dikarunai 5 orang anak. Beliau mempunyai semangat pemuda yang sangat luar biasa sampai umur 90 beliau baru pension dari kegiatan organisasi dan mengajarnya. Sebelum pension ia mendapatkan gelar Mahaputera Adipradana yang diberikan oleh presiden Soeharto pada tanggal 6 Agustus 1985, penghargaan tersebut diberikan sebagai tanda kehormatan jasa-jasa serta kesetiannya terhadap bangsa Indonesia dalam bidang tertentu selain militer. Perjalanan hidup Soenario harus berakhir pada 18 Mei 1997, Karena sakit dan istrinya meninggal 3 tahun sebelum Soenario wafat. Soenario dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta.

Peran Mahasiswa dalam Organisasi Kemahasiswaan

Organisasi kemahasiswaan (ormawa) merupakan wadah mahasiswa untuk mengembangkan minat, bakat, keahlian dan kemampuan sosial. Ormawa memberikan manfaat yang besar bagi mahasiswa. manfaat yang dapat dirasakan oleh mahasiswa dengan terlibat dalam organisasi mahasiswa antara lain melatih leadership, belajar mengatur waktu, memperluas jaringan, mengasah kemampuan sosial, problem solving dan manajemen konflik.

Salah satu fungsi dari organisasi kemahasiswaan adalah sebagai sarana penunjang pendidikan dan sarana untuk mengembangkan kemampuan diri (soft skills). Kemampuan diri (soft skills) penting bagi setiap mahasiswa untuk dapat berbaur dan terjun langsung dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif pendidikan kewarganeraan, kemampuan diri (soft skills) dikenal dengan istilah kemampuan kewarganegaraan (civic skills). Keterampilan kewarganegaraan dikembangkan agar pengetahuan yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna, karena dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan berbangsa dan bernegara. Civic skills mencakup

intellectual skills (keterampilan intelektual) dan participation skills (keterampilan partisipasi). (Kosasih, 2017).

Mahasiswa berasal dari kata ‘maha’ yang berarti besar, agung dan ‘siswa’ yang berarti orang yang sedang belajar di institusi, dalam hal ini pendidikan tinggi. Sifat dan watak yang kritis, ketajaman intelektual, independensi, serta energi yang besar. Salah satu keunikan mahasiswa adalah posisi mahasiswa itu sendiri. Mereka bukan lagi pelajar, mereka bukan lagi dianggap anak-anak, melainkan seseorang yang memiliki intelektualitas tinggi yang dapat melahirkan gagasan-gagasan besar bagi kemajuan bangsa dan Negara. Oleh karena itu, seorang mahasiswa harus sadar akan tugas yang diembannya dan peranannya yang begitu penting bagi bangsa. Peranan-peranan tersebut antarlain adalah mahasiswa sebagai *Political Control, Guardian of Value, Agen of Change, Iron Stock, Role Model* dan *Moral Force*.(Nahrowi; Dewi, Irawati; Eko, n.d.)

Mahasiswa sebagai remaja akhir yang memasuki dewasa muda, yang berusia antara 17 sampai 25 tahun, mahasiswa telah diakui sebagai warga negara yang mempunyai sikap dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Sebagai ciri khas anak muda yang berada di masa pubertas dan kedewasaan yuridis-sosial, mahasiswa akan mewujudkan dirinya sendiri berusaha membebaskan diri dari pengaruh orang tua (Amri & Hendrastomo, 2016)

Mahasiswa merupakan insan yang memiliki berbagai dimensi yaitu sebagai bagian dari sivitas akademika dan bagian dari generasi muda yang terlatih sebagai pelaku sejarah yang ikut berperan dan menentukan sejarah perkembangan bangsa Indonesia. Mahasiswa merupakan salah satu bagian dari sumberdaya manusia Indonesia dan sekaligus merupakan aset bangsa yang kelak akan menjadi generasi penerus dalam pembangun bangsa. Di sisi lain, mahasiswa merupakan insan yang memiliki berbagai dimensi yaitu sebagai bagian dari sivitas akademika dan bagian dari generasi muda yang terlatih sebagai pelaku sejarah yang ikut berperan dan menentukan sejarah perkembangan (Suarmanayasa, 2017).

Mahasiswa sering disebut sebagai agent of change, dan calon pemimpin masa depan. Oleh karena itu banyak sekali masyarakat yang berharap pada mahasiswa agar bisa membawa dampak positif bagi kemajuan Indonesia. Di era global dan pasca reformasi seperti sekarang ini, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk berprestasi di bidang akademik, tetapi juga harus berprestasi di bidang non akademik.

Mengutip Perjalanan Soenario Sastrowardoyo dalam Menghidupkan Organisasi Kemahasiswaan di Era 4.0

Profesor Sartono Kartodirdjo pernah mengatakan bahwa Manifesto Politik yang dikeluarkan oleh Perhimpunan Indonesia di Belanda pada 1925 lebih fundamental daripada Sumpah Pemuda 1928. Manifesto Politik 1925 berisi prinsip perjuangan, yakni unity (persatuan), equality

(kesetaraan), dan liberty (kemerdekaan). Adapun Sumpah Pemuda hanya menonjolkan persatuan paling tidak demikianlah yang tertanam dalam memori kebanyakan masyarakat Indonesia selama ini melalui slogan satu nusa, satu bangsa, satu Bahasa.

Satu-satunya tokoh yang berperan aktif dalam dua peristiwa yang menjadi tonggak sejarah nasional itu adalah Profesor Mr. Sunario atau Sunario Sastrowardoyo. Ketika Manifesto Politik dicetuskan, bersama Hatta ia adalah pengurus Perhimpunan Indonesia: Sunario sekretaris II dan Hatta bendahara I. Akhir Desember 1925 ia memperoleh gelar Meester in de Rechten, kemudian pulang ke Indonesia. Aktif sebagai pengacara, ia membela para pemuda aktivis pergerakan yang berurusan dengan polisi Hindia Belanda. Ia menjadi penasihat panitia Kongres Pemuda II 1928 yang melahirkan Sumpah Pemuda. Dalam kongres itu, Sunario juga menjadi pembicara dengan makalah berjudul Pergerakan Pemuda dan Persatuan Indonesia.

Kongres Pemuda itu terdiri atas tiga sesi. Sebelum sesi ketiga, 28 Oktober 1928, malamnya direncanakan arak-arakan pandu. Namun acara ini dibatalkan karena tidak diizinkan polisi. Dalam sesi ketiga yang, menurut surat kabar Darmokondo, dihadiri 1.000 orang (bisa dipertanyakan apakah ruangan dan halaman yang tersedia dapat menampung massa sebanyak itu), disinggung juga soal peran kepanduan.

Selanjutnya Mr Sunario mengemukakan bahwa kongres ini bersendi atas persatoean dan ketjintaan. Tapi persatuan itu tidak cukup di kalangan intelek saja. Maka ia menganjurkan mendukung gerakan kepanduan. Djika akan meninggikan ra jat Indonesia, sokonglah kita poenja Pandoe baik dengan wang, maoepoen anak-anak, poetra-poetra, poetri-poetri menjadi kita empoenja Pandoe. Sebelumnya, pada 1926 di Bandung, ia ikut mendirikan Nationale Patvindere-Organisatie bersama Rahim (ayah Rahmi Hatta) yang mewajibkan semua pandu memakai kacu merah-putih.

Persatuan merupakan dasar yang penting dalam mewujudkan organisasi kemahasiswaan, seperti halnya Soenario mengungkapkan bahwa Indonesia dulu tidak bersatu karna terdiri dari berbagai suku suku, kemudian ia mencetuskan bahwa dengan mempersatukan keyakinan maka Indonesia daat bersatu dan melepaskan diri dari penjajah. Prinsip persatuan merupakan yang paling kuat karena terdapat juga dalam pancasila ke 3 yaitu persatuan Indonesia. Organisasi kemahasiswaan jika tidak disatukan tujuan dan pemikirannya maka organisasi tersebut akan sulit untuk mencapai tujuan bersama mereka. Khususnya dalam era 4.0, dimana teknologi mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari hari manusia khususnya mahasiswa.

Setelah Indonesia merdeka, Hatta menjadi wakil presiden, sedangkan Sunario menjadi anggota dan kemudian Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat. Kedua tokoh ini sama-sama pernah menjadi Menteri Luar Negeri. Hatta adalah wakil presiden merangkap Menteri Luar Negeri pada pemerintahan RIS (20 Desember 1949-6

September 1950). Selain menjadi aktivis dan salah seorang pendiri PNI, Sunario menjabat Menteri Luar Negeri semasa kabinet Ali Sastroamidjojo (30 Juli 1953-12 Agustus 1955).

Hatta adalah penggagas politik luar negeri bebas aktif. Pidato terkenalnya adalah Mendayung di Antara Dua Karang. Politik luar negeri yang bebas aktif itu dijabarkan Sunario secara konkret. Ketika ia menjadi Menteri Luar Negeri, dilangsungkan Konferensi Asia Afrika di Bandung pada 1955 yang menghasilkan Dasasila Bandung. Sunario juga menandatangani perjanjian dwikewarganegaraan etnis Cina dengan Chou En Lai, suatu persoalan yang selama beberapa dekade tetap krusial.

Hatta mundur sebagai wakil presiden pada Desember 1956. Pada tahun yang sama Sunario ditunjuk menjadi duta besar di Inggris, sampai 1961. Setelah itu, Sunario diangkat sebagai guru besar politik dan hukum internasional dan kemudian menjadi Rektor Universitas Diponegoro Semarang (1963-1966). Setelah sama-sama pensiun, kedua tokoh ini kembali bertemu dalam Panitia Lima pada 1974. Panitia itu dibentuk pemerintah karena muncul kehebohan di kalangan masyarakat tentang siapa sebetulnya penggali Pancasila. Panitia ini diketuai oleh Bung Hatta, anggotanya Ahmad Subardjo, A.A. Maramis, Sunario, dan A.G. Pringgodigdo. Ketiga nama pertama adalah tokoh yang ikut merumuskan Piagam Jakarta pada 1945.

Pada 1975 diterbitkan buku Uraian Pancasila oleh panitia tersebut. Bung Karno diakui sebagai tokoh yang pertama berpidato dan mengungkapkan nama Pancasila sebagai dasar negara. Namun, dalam pidato Soekarno, pada 1 Juni 1945, sila ketuhanan itu tercantum pada urutan terakhir. Didalam sidang 1 panitia lima, Soenario mengajukan pertanyaan yang menjadi penegasan Moh Hatta terhadap Yamin: "Ada beberapa kurang pengertian di dalam masyarakat tentang lahirnya Panca Sila. Ditanyakan tentang hari lahirnya Panca Sila, apakah benar 1 Juni 1945. Pertanyaan ini adalah dalam hubungan, karena dalam buku Prof. Yamin, Naskah Persiapan Penyusunan UUD tahun 1945, Yamin mengucapkan pidato pada tanggal 29 Mei 1945 antara lain isinya mirip Panca Sila.(Polamolo, 2018)

Oleh pendiri bangsa yang lain, sila ketuhanan (ditambah Yang Maha Esa) diletakkan pada urutan pertama. Sila-sila lain hanya menyangkut perubahan istilah. Panitia Lima, termasuk Bung Hatta dan Sunario, menganggap bahwa sila pertama ini merupakan fundamen moral, sedangkan keempat sila lainnya adalah fundamen politik. Sendi moral harus ditempatkan di atas sendi politik.

Apa yang dikerjakan oleh Sunario dan kawan-kawan pada 1975 itu pada hakikatnya menentang rekayasa sejarah rezim Orde Baru terhadap lahirnya Pancasila. Pada 1984, dalam sebuah seminar nasional sejarah, Sunario menyampaikan makalah Tentang Metode Pembuktian dalam Sejarah. Ia membandingkan pembuktian sejarah dengan pembuktian dalam ilmu dan praktek hukum.

Sunario Sastrowardoyo, kakek bintang film Dian Sastrowardoyo, terkenal sederhana. Setelah pensiun, ia mengajar di beberapa perguruan tinggi. Tidak punya mobil sendiri, dari rumah di Jalan Raden Saleh, Jakarta, ia pergi ke kampus naik bus kota atau bajaj. Ia sempat membuat heboh pejabat Departemen Luar Negeri ketika suatu saat mantan Menteri Luar Negeri ini naik sepeda datang ke Pejambon.

Meskipun Soenario sudah tidak muda lagi, beliau tetap aktif dan semangat dalam menegakan hukum yang terdapat di Indonesia, beliau juga mengabdikan dirinya sebagai dosen, karna ingin penerus bangsa lebih baik dari sebelumnya. Soenario membuktikan dengan umurnya yang sudah tidak lagi muda tapi tetap semangat dan sederhana dalam kehidupannya, karna menurutnya harta tidaklah terlalu penting tapi pendidikan dan nilai moral lah yang paling penting. Sebagai mahasiswa dengan umur yang masih muda seharusnya bisa menegakan keadilan di pemerintahan Indonesia, karena pada zaman 4.0 banyak isu politik yang terjadi dan dapat membuat rakyat tidak menerapkan demokrasi lagi.

Pelajaran utama yang selalu diajarkan kepada anak-anaknya serta dijalaninya sendiri adalah hidup jujur. Kenapa kita harus jujur Alasannya sederhana: supaya malam hari bisa tidur nyenyak. Barangkali itulah salah satu resep panjang umur tokoh yang sempat mengecap usia di atas 90 tahun itu.

Salah satu obsesi tokoh nasionalis ini adalah persatuan bangsa. Sejak dari negeri Belanda sampai proklamasi kemerdekaan, Sunario adalah tokoh yang konsisten dengan pandangan tentang negara kesatuan. Ia keberatan dengan negara federal. Pidatonya dalam Kongres Pemuda mengutip filsuf Prancis, Ernest Renant, yang kemudian juga pernah disitir Bung Karno. Artikel *Qu est-ce qu'une nation* tersebut diterjemahkan Sunario ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Apakah Bangsa Itu*.

Bangsa adalah hasil historis yang ditimbulkan oleh deretan kejadian yang menuju ke satu arah. Setelah menguraikan masalah ras, bahasa, agama, persekutuan kepentingan bersama, keadaan alam, Renant menyimpulkan bahwa bangsa itu merupakan keinginan untuk hidup bersama (*le desir de vivre ensemble*). Bangsa merupakan hasil masa silam yang penuh usaha, pengorbanan, dan pengabdian. Jadi bangsa itu adalah suatu solidaritas besar yang terbentuk karena adanya kesadaran bahwa orang telah berkorban banyak dan bersedia memberikan pengorbanan lagi.

Pada 1968 Sunario berprakarsa mengumpulkan pelaku sejarah Sumpah Pemuda. Bersama-sama mereka meminta Gubernur DKI mengelola dan mengembalikan gedung di Kramat Raya 106 milik Sie Kong Liang yang telah berganti-ganti penyewa kepada bentuknya semula. Tempat itu disepakati menjadi Gedung Sumpah Pemuda. Tapi usul mengganti nama Jalan Kramat Raya menjadi Jalan Raya Sumpah Pemuda belum tercapai sampai sekarang.

Sebelas tahun lalu Sunario terbaring lemah di ruang gawat darurat Rumah Sakit Medistra, Jakarta. Berbagai selang terpasang di tubuhnya yang kecil. Keempat anaknya mendekat ke telinga Sunario dengan suara pelan (agar tidak mengganggu pasien lain) menyanyikan lagu Indonesia Raya, Halo-halo Bandung, dan Satu Nusa Satu Bangsa. Sunario sempat tersenyum, beberapa hari kemudian ia berpulang. (Warman & Lipi, 2008)

SIMPULAN

Terbentuknya negara Indonesia dilatar belakangi oleh perjuangan seluruh bangsa. Terbentuknya negara Indonesia banyak sekali peristiwa yang muncul di dalamnya, baik itu sebelum kemerdekaan maupun pasca kemerdekaan. Selain banyaknya peristiwa, muncul pula tokoh-tokoh yang berperan baik dalam memperjuangkan kemerdekaan RI maupun mempertahankan kemerdekaan ini. Seperti salah satu tokoh yaitu Soenario, beliau merupakan tokoh penting dalam persatuan Indonesia lewat Beberapa organisasi yang ia ikuti. Di era 4.0 banyak sekali organisasi khususnya di kalangan mahasiswa, seperti organisasi eksternal dan internal kampus. Soenario merupakan aktivis kampus yang sangat berperan, khususnya dalam pemikirannya tentang persatuan, dengan adanya konsep pemikiran ini mahasiswa di era 4.0 seharusnya bisa menerapkannya dalam kegiatan organisasinya. Karena dengan adanya bantuan teknologi seharusnya mahasiswa dapat mengembangkan konsep dari persatuan, dimana dengan persatuan ini, Indonesia menjadi Bhineka Tunggal Ika yaitu berbeda beda tapi tetap satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, R., & Hendrastomo, G. (2016). *Dinamika Gerakan Kritis Mahasiswa Universitas Negeri. E-Societas*.
- Heppy, Amy. *Sunario Sastrowardoyo*. Tribun. (28 Oktober 2018).
- Kosasih, K. (2017). *Peranan Organisasi Kemahasiswaan Dalam Pengembangan Civic Skills Mahasiswa. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial.v25i2.6196*
- Nahrowi; Dewi, Irawati; Eko, Y. (n.d.). *Peran Strategis Mahasiswa Dalam Meningkatkan Kesadaran Politik Masyarakat*. 1–10.
- Polamolo, S. (2018). *Gelap-Terang Panca Sila: Otokritik Atas Teks Sejarah Yang Melenceng. Jurnal Konstitusi*.
<https://doi.org/10.31078/jk1528>
- Suarmanayasa, I. N. (2017). *Pengembangan Strategi Kegiatan Kemahasiswaan Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha. Proceeding TEAM*.
<https://doi.org/10.23887/team.vol2.2017.211>
- Warman, A., & Lipi, A. (2008). *Kebangsaan Sunario*.
<http://lipi.go.id/berita/kebangsaan-sunario/2242.1926-1929>.

- Hartono, Sunaryati. 2002. *Semangat Kebangsaan dan Politik Luar Negeri Indonesia, Mengenang 100 Tahun Prof. Mr. Sunario*. Bandung: Angkasa.
- M. D, Sagimun. 1992. *90 Tahun Prof. Mr. Sunario, Manusia Langka Indonesia*. Jakarta: Rosda Jayaputra.
- Raditya, Iswara. N. 18 Mei 1997 *Jejak Panjang Pengabdian Sunario Sastrowardoyo*. Tirto.id. (18 Mei 2017).